



## Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja

Dwi Restiana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>STAI Tuanku Tambusai, Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1724>

### Article Info:

Received : 18 September 2025  
Revised : 25 Oktober 2026  
Accepted : 17 November 2025  
Published : 21 November 2025

### Correspondence:

Dwi Restiana

Phone: +62 853-4071-5491

**Abstract:** Moral crisis among adolescents has become a serious concern in contemporary society, marked by declining ethical behavior, weakening religious commitment, and increasing social deviance. Islamic Religious Education (PAI) is expected to play a strategic role in addressing this issue. This study aims to analyze the concept of self-awareness-based Islamic Religious Education as an effort to counter adolescent moral crisis. This research employed a qualitative library research approach by reviewing recent journal articles, books, and relevant scientific publications. The results indicate that self-awareness-based PAI emphasizes internal reflection, moral consciousness, and spiritual responsibility, enabling adolescents to internalize Islamic values as personal commitments rather than external obligations. Integrating self-awareness into PAI learning strengthens moral reasoning, emotional regulation, and spiritual intelligence, which are essential in facing moral challenges in the modern era. Therefore, self-awareness-based Islamic education is a relevant and effective approach to preventing adolescent moral crisis.

**Keywords:** Islamic Religious Education; Self-Awareness; Moral Crisis; Adolescents

**Citation:** Restiana, D. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2497–2500. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1724>

## Pendahuluan

Krisis moral di kalangan remaja saat ini menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kejujuran, lemahnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan lemahnya kontrol diri remaja turut mempercepat degradasi moral tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun karakter dan akhlak mulia remaja. Namun, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan kesadaran

internal dan refleksi diri. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan individu untuk mengenali kondisi batin, memahami nilai yang diyakini, serta menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran diri berfungsi sebagai fondasi terbentuknya akhlak, karena perilaku moral lahir dari kesadaran batin, bukan semata-mata karena pengawasan eksternal.

Sejauh ini, kajian tentang Pendidikan Agama Islam lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum, sementara integrasi kesadaran diri sebagai pendekatan utama dalam PAI masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri sebagai strategi preventif dalam menangkal krisis moral remaja. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih transformatif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik Pendidikan Agama Islam, kesadaran diri, dan krisis moral remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang kredibel. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

## Hasil dan Diskusi

### Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kesadaran diri (self-awareness) dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali kondisi batin, memahami nilai yang diyakini, serta menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Zohar dan Marshall di dalam penelitiannya Levina yang menekankan bahwa kesadaran spiritual berakar pada kemampuan refleksi diri dan pemaknaan hidup (Levina, 2025).

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan self-awareness peserta didik sebagai pusat proses pendidikan, di mana siswa tidak hanya menerima informasi keagamaan, tetapi juga secara sadar menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Fokus utama pendekatan ini adalah pengembangan kemampuan reflektif peserta didik untuk mengenali keadaan batin, nilai-nilai moral, serta hubungan antara pengetahuan dan tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran diri berkaitan erat dengan konsep muhasabah (introspeksi diri), tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dan taqwa sebagai fondasi perilaku moral. Kurniawan menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berangkat dari kesadaran internal peserta didik, bukan semata-mata pengawasan eksternal (Putra, 2024). Menurut Danial & Sijabat (2025), self-awareness dalam PAI melibatkan kemampuan siswa melakukan refleksi diri dan berdialog secara kritis dengan pengalaman pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak sekadar kognitif tetapi juga mendalam secara emosional dan spiritual.

Pendekatan *wisdom-based thinking skills* yang mengintegrasikan refleksi, dialog, dan dialektika membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara holistik dan meningkatkan kualitas kesadaran diri

mereka dalam konteks pembelajaran agama (Danial & Akbar, 2025).

PAI berbasis kesadaran diri tidak hanya menekankan penguasaan materi ajaran Islam, tetapi juga proses refleksi mendalam terhadap makna ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai proses transformatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu (Ramadhani & Febriani, 2022).

### Krisis Moral Remaja dan Tantangan Pendidikan Agama Islam

Krisis moral remaja merujuk pada kondisi kemerosotan nilai-nilai etika, perilaku, dan norma sosial di kalangan generasi muda yang ditandai dengan peningkatan perilaku menyimpang seperti kenakalan, pergaulan bebas, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta lemahnya tanggung jawab sosial. Fenomena ini diperburuk oleh pengaruh globalisasi, teknologi digital, dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai moral tradisional. Akses mudah terhadap konten negatif di media sosial, pergeseran nilai spiritual, serta kecenderungan perilaku impulsif menjadi indikator nyata dari krisis moral yang melanda remaja saat ini. Penurunan kontrol diri, lemahnya empati, dan pergeseran orientasi moral memperlihatkan bahwa remaja sering mengalami konflik antara tekanan sosial modern dan nilai-nilai keagamaan yang ideal.

Krisis moral remaja ditandai dengan berbagai perilaku menyimpang seperti rendahnya disiplin, lemahnya tanggung jawab, menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku agresif dan individualistik. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Huda, Hamid, dan Misbah yang menunjukkan adanya pergeseran nilai religius pada generasi muda akibat pengaruh modernitas dan globalisasi (Nur Huda, 2020).

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memperbesar tantangan moral remaja. Tanpa kesadaran diri yang kuat, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, PAI dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar karena pembelajaran masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, kurangnya keteladanan, lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta minimnya integrasi etika digital dalam pembelajaran PAI turut

menghambat efektivitas pendidikan moral remaja (Hafidzah & Al-bahri, 2025).

Namun demikian, pembelajaran PAI di sekolah masih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan. Nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ramadhani dan Febriani (2022) yang menegaskan perlunya inovasi pendekatan pembelajaran PAI yang lebih reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media strategis untuk menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan modern

### **Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri**

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri menekankan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman secara sadar sehingga terbentuk perilaku religius yang lahir dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan formal. Pendekatan ini dilaksanakan melalui pembelajaran reflektif, dialogis, dan kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk tantangan moral di era digital.

Implementasi PAI berbasis kesadaran diri dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Pertama, penggunaan metode refleksi diri, seperti muhasabah setelah pembelajaran, diskusi nilai, dan penulisan jurnal reflektif. Strategi ini efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan materi PAI dengan pengalaman hidup mereka (Komariyah, 2024). Kedua, pembiasaan ibadah bermakna. Ibadah tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas formal, tetapi dipahami makna spiritual dan implikasi moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual yang menekankan makna dan kesadaran dalam setiap tindakan religius. Ketiga, keteladanan guru PAI sebagai figur moral dan spiritual sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini. Guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong refleksi, dialog nilai, dan penguatan kesadaran diri peserta didik. Peran guru sebagai model moral dinilai krusial dalam pendidikan karakter berbasis nilai.

### **Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri sebagai Penangkal Krisis Moral**

PAI berbasis kesadaran diri memiliki kontribusi signifikan dalam menangkal krisis moral remaja.

Kesadaran diri membantu remaja mengembangkan kontrol diri, empati, dan tanggung jawab moral. Remaja yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta memiliki motivasi intrinsik untuk berakhlak mulia.

PAI berbasis kesadaran diri menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan norma agama tetapi juga mempromosikan internalisasi nilai moral secara sadar dan kontekstual. Dengan menerapkan metode reflektif, pembiasaan ibadah bermakna, serta keteladanan guru, pendidikan agama berperan sebagai benteng moral yang mampu: 1) Menguatkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik di tengah arus budaya populer dan digitalisasi yang berpotensi menurunkan nilai moral. 2) Meningkatkan kontrol diri siswa terhadap impuls perilaku negatif dan membentuk karakter akhlakul karimah. 3) Memperkuat respons etis terhadap situasi nyata sehari-hari melalui refleksi nilai dan pemahaman iman yang lebih mendalam. Pendekatan ini juga memperkuat kecerdasan spiritual remaja, sehingga nilai-nilai agama menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi tantangan moral era modern. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membangun karakter islami serta mencegah degradasi moral remaja.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri merupakan pendekatan yang strategis dan relevan dalam menghadapi krisis moral remaja. Melalui penguatan refleksi diri dan kesadaran spiritual, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Pendekatan ini membantu remaja mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab moral, dan komitmen religius yang bersumber dari kesadaran batin. Oleh karena itu, integrasi kesadaran diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara sistematis sebagai model pendidikan transformatif untuk menjawab tantangan moral remaja di era modern.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik dalam penyediaan data maupun bantuan teknis di lapangan.

### **Referensi**

Danial, M., & Akbar, T. K. (2025). Self Awareness With Wisdom Based Thinking Skills Approach In Pai Learning. 1, 42-56.

- Hafidzah, N., & Al-Bahri, H. A. (2025). Strategi Pembelajaran Pai Untuk Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Remaja Era Digital. 3.
- Komariyah, S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Di Sdit Tawakkal Pacitan. 3.
- Levina. (2025). Pengaruh Religiusitas Terhadap Self-Awareness Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Pulung Ponorogo.
- Nur Huda. (2020). Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.
- Putra, K. S. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. 3, 104-117.
- Ramadhani, K., & Febriani, S. R. (2022). Opportunities And Challenges Of Religious Character Education For Madrasah Ibtidayyah Students In The Era. 9(2).